

**ANALISIS WACANA KRITIS NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK:  
PENDEKATAN MODEL FAIRCLOUGH  
(Critical Discourse Analysis of Negeri di Ujung Tanduk Novel:  
Fairclough Model Approach)**

**Saprudin Padlil Syah, Siti Ansoriyah, & Saifur Rohman**

**Awardee BPI Kemendikbudristek**

**Jalan Anyar, Kawasan IPSC, Sentul, Bogor, Indonesia**

**Pos-el: saprudin.padlil@kemdikbud.go.id**

(Diterima: 5 Juni 2023; Direvisi: 31 Juli 2023; Disetujui: 6 Desember 2023)

*Abstract*

*A novel is a type of literary work created as an author's response to the context of his environment. This study aims to describe the textual level, the level of discourse practice, and the level of sociocultural practice in the Negeri di Ujung Tanduk Novel. This study used a descriptive qualitative approach. The source of data in this study is the novel Negeri di Ujung Tanduk by Tere Liye. The data obtained were analyzed using Fairclough's model of critical discourse analysis theory. Based on research, the following three things are known. First, the theme raised in this novel depicts power, ideology, and social norms in discourse. Second, based on the level of discourse practice, it is known that there is an interpretation of the text and context to the discourse. Third, based on the level of sociocultural practice, it is known that there is an external context that accompanies the discourse of the novel which includes three things, namely the situation dimension, the institutional dimension, and the social dimension.*

**Keywords:** *critical discourse analysis, Fairclough's model, Negeri di Ujung Tanduk*

*Abstrak*

*Novel merupakan jenis karya sastra yang dibuat sebagai respons pengarang atas konteks lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan level tekstual, level praktik kewacanaan, dan level praktik sosiokultural pada novel Negeri di Ujung Tanduk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis model Fairclough. Berdasarkan penelitian diketahui tiga hal berikut. Pertama, yaitu tema yang diangkat dalam novel ini gambaran kekuasaan, ideologi, dan norma sosial dalam wacana. Kedua, berdasarkan level praktik kewacanaan diketahui adanya interpretasi teks dan konteks terhadap wacana. Ketiga, berdasarkan level praktik sosiokultural diketahui adanya konteks luar yang mengiringi wacana novel tersebut yang meliputi tiga hal, yaitu dimensi situasi, dimensi institusi, dan dimensi sosial.*

**Kata-kata kunci:** *analisis wacana kritis, model Fairclough, Negeri di Ujung Tanduk*

DOI: 10.26499/jk.v20i1.6302

**How to cite:** Syah, S. P., Ansoriyah, S., & Rohman, S. (2024). Analisis wacana kritis novel Negeri di Ujung Tanduk: Pendekatan model fairclough. *Kandai*, 20(1), 14-28 (DOI: 10.26499/jk.v20i1.6302)

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan respons pengarang terhadap situasi sosial di sekitarnya yang mencerminkan

kehidupan masyarakat yang diamati oleh pengarang (Sahril, 2018; Setiaji, 2020). Karya sastra dianggap sebagai media merepresentasikan kehidupan pengarang (Asmara & Kusumaningrum, 2018).

Karya sastra menjadi media pengarang dalam mengekspresikan segala ide-ide, perasaan, ideologi, bahkan kritiknya terhadap lingkungan melalui bahasa (Alimin & Sulastri, 2018; Andriani, 2019).

Salah satu jenis sastra adalah novel yang merupakan karya fiksi yang menggambarkan kehidupan di suatu masyarakat dengan segala adat istiadat, aturan, dan budayanya yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti (Puspita et al., 2018). Dalam novel terdapat cerita yang secara umum memiliki 5 fungsi, yaitu 1) alat pendidikan, 2) media meningkatkan perasaan solidaritas dalam kelompok masyarakat, 3) sarana untuk memuji atau mencela, 4) sarana pelipur lara, dan 5) sarana kritik (Hamidah et al., 2021).

Novel adalah hasil dari imajinasi dan refleksi seorang penulis terhadap peristiwa di sekitarnya. Dalam hal bentuk, novel termasuk dalam kategori wacana naratif, yang berfungsi untuk mengisahkan suatu peristiwa (Muksin, 2018). Novel juga menjadi media resistensi yang penting dalam menyuarakan kegelisahan masyarakat kecil dan melawan penyimpangan kekuasaan (Ikbal & Sudiby, 2022; Nugroho, 2019; Qur'ani & Putra, 2021; Rizki, 2018).

Novel karya Tere Liye ini merupakan salah satu novel perlawanan dari rakyat kepada pejabat korup. Dalam novel ini terdapat praktik kuasa ideologi, baik dalam hukum, media, kebudayaan, dan ekonomi. Berdasarkan hal itu, novel ini layak ditelaah secara kritis agar dapat terungkap bagaimana praktik diskursif dalam novel tersebut dan konteks sosial di luar teksnya. Oleh karena itu, analisis terhadap novel ini akan menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis (AWK).

AWK adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami lebih dalam

makna yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis. AWK melakukan analisis dan pemahaman teks di dalam konteks (Megawati, 2021). Dalam analisis wacana kritis, tidak hanya unsur bahasa yang diperhatikan, tetapi juga hubungannya dengan konteks yang relevan (Masitoh, 2020; Yusar et al., 2020). Salah satu model AWK adalah model Fairclough yang menggabungkan analisis teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural dalam suatu wacana (Jorgensen & Phillips, 2002).

Berkaitan dengan hal itu, sebelumnya sudah ada penelitian terhadap novel *Negeri di Ujung Tanduk*, di antaranya, adalah sebagai berikut. 1) Penelitian Yanthi et al., (2017) tentang gaya bahasa yang digunakan dalam “Negeri di Ujung Tanduk”. 2) Penelitian Alimin & Sulastri, (2018) tentang nilai keberanian dalam “Negeri di Ujung Tanduk”. 3) Penelitian Fanesha & Sugiarti, (2022) tentang strategi tokoh utama dalam “Negeri di Ujung Tanduk”.

Dari penelitian-penelitian tersebut, tidak ada penelitian yang meneliti novel *Negeri di Ujung Tanduk* dengan pendekatan AWK model Fairclough. Berdasarkan hal itu, penelitian ini akan menganalisis secara kritis novel dengan pendekatan model Fairclough. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan menggali dan menjelaskan level tekstual, level praktik kewacanaan, dan level praktik sosiokultural pada novel *Negeri di Ujung Tanduk*.

## LANDASAN TEORI

Dalam model Fairclough, analisis wacana terbagi kepada tiga bagian, yaitu level tekstual, level praktik kewacanaan, dan level praktik sosiokultural (Fairclough, 1995). Pertama, level tekstual adalah tahap awal teks dianalisis secara linguistik dari perspektif kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat. Hal itu

dilakukan untuk mengetahui tiga hal, yaitu *experiential*, *relational*, dan *expressive*. Melalui *experiential* dapat dilacak perwujudan dunia menurut produsen teks yang berkaitan dengan pengalaman dan kepercayaannya. Melalui *relational* dapat diketahui hubungan sosial yang diangkat melalui teks dalam sebuah wacana. Sementara itu, melalui *expressive* dapat diungkap evaluasi produsen teks dalam realitas yang berkaitan.

Kedua, level praktik kewacanaan adalah bagian yang berkaitan dengan proses pembuatan dan konsumsi teks. sebuah teks berita berasal dari proses berbagai produksi yang beragam, baik bagan kerja, pola kerja, maupun rutinitas mendapatkan berita (Eriyanto., 2001). Teks berita dibuat secara terstruktur dengan menggunakan rutinitas dan pola kerja khusus. Setiap media mungkin memiliki pola kerja dan kebiasaan yang berbeda dari media lainnya. Hal sama terjadi pada proses konsumsi teks. Teks dapat dikonsumsi dalam beragam konteks sosial. Namun, teks tersebut disalurkan bergantung atas pola dan jenis teks serta karakter kelembagaan teks itu. Contohnya, seorang pemimpin politik, dapat menyalurkan sebuah teks melalui konferensi pers mengumpulkan wartawan.

Interpretasi berlaku dengan gabungan antara teks dan pemakna teks yang diambil dari berbagai sumber interpretasi untuk mendapatkan pemahaman. Proses interpretasi terjadi pada beberapa level, termasuk ujaran, makna ujaran, keruntutan makna, dan keutuhan wacana (Fairclough, 1995). Fairclough memberikan panduan interpretasi dengan menggunakan diagram berikut.

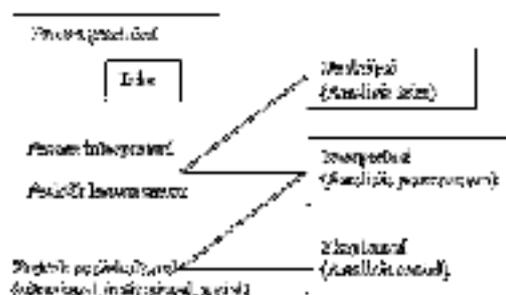
Ketiga, level praktik sosiokultural merupakan aspek yang berkaitan dengan konteks di luar teks. Konteks ini dapat beragam, termasuk situasi kontekstual

atau bahkan praktik institusi media itu sendiri yang berhubungan dengan budaya, masyarakat, dan politik tertentu. Contohnya, ekonomi media, politik media, budaya media, atau ekonomi media yang spesifik dapat mempengaruhi isi berita yang dihasilkan.

Pada tahap ini, dilakukan pencarian penjelasan terhadap hasil interpretasi dengan memperhatikan kondisi sosiokultural saat teks dibuat. Ada tiga dimensi yang dapat dianalisis dalam kondisi sosiokultural, yaitu 1) dimensi situasi yang merujuk pada situasi yang unik saat teks dibuat, 2) dimensi institusi yang mengacu pada pengaruh institusi organisasi terhadap teks yang dihasilkan, dan 3) dimensi sosial yang melibatkan analisis terhadap aspek-aspek makro dalam masyarakat, seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau budaya masyarakat.

Berdasarkan hal itu, prosedur analisis wacana kritis Fairclough meliputi tiga komponen, yaitu 1) deskripsi dengan menganalisis linguistik, 2) interpretasi dengan menganalisis hubungan antara proses produksi dan interpretasi praktik kewacanaan, dan 3) eksplanasi dengan menganalisis hubungan antara kewacanaan dengan praktik sosial. Ketiga hal itu digambarkan dalam Diagram 1.

**Diagram 1**  
**Prosedur Analisis Model Fairclough**



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan metode kualitatif, akan dihasilkan data deskriptif, baik dari bahasa tulis maupun lisan serta hasil pengamatan atas perilaku (Moleong, 2005). Adapun metode deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah melalui penggambaran subjek atau objek penelitian (Siswantoro, 2010).

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primernya adalah novel karya Tere Liye. Sementara itu, sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, surat kabar, jurnal, dan internet. Data yang dijadikan penelitian adalah data kebahasaan dalam novel.

Sebelum proses analisis dilakukan, data kebahasaan berdasarkan sumber primer dipilih terlebih dahulu dan dikumpulkan. Pemilihan itu bertujuan untuk mendapatkan data-data kebahasaan yang menjadi kekhasan novel ini dari karya yang lain. Selain itu, hal itu dilakukan agar memudahkan penulis dalam memberikan analisis.

Data dalam penelitian ini dianalisis mengikuti analisis wacana kritis model Norman Fairclough, yaitu sebagai berikut. Pertama, setelah data kebahasaan dikumpulkan, data tersebut dianalisis dalam level tekstual, yaitu dengan melihat aspek linguistiknya seperti kosakata, semantik, tata kalimat, kohesi, dan koherensi antarkalimat. Selanjutnya, sebagai sebuah wacana, novel dianalisis secara praktik kewacanaan, yaitu dengan memfokuskan analisis pada proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks. Terakhir, sebagai sebuah produk sosial dan budaya, novel akan dianalisis secara praktik sosiokultural dengan mempertimbangkan tiga tingkatan level, yaitu situasional, institusional, dan sosial.

Pada penelitian ini, setelah dipaparkan hasil analisis berdasarkan Norman Fairclough akan disajikan diskusi terkait hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

Novel *Negeri di Ujung Tanduk* mengisahkan perjalanan Thomas, seorang ahli konsultan keuangan profesional yang memperluas bidang kerjanya dengan menjadi konsultan politik. Dia bertanggung jawab merancang strategi untuk membantu politikus memenangkan pemilihan. Meskipun baru 1 tahun membuka kantor pribadinya, Thomas berhasil mengantarkan kemenangan dua kali bagi klien politiknya.

Dalam cerita ini, Thomas akan membantu seorang klien politik yang dikenal dengan inisial JD, seorang gubernur DKI, yang sangat dicintai rakyatnya dan bercita-cita maju sebagai kandidat Presiden. Namun, ketika makin dekat dengan kemenangan, mereka dihadapkan pada serangan yang mematikan dan mengerikan.

Kejadian pertama dari serangan tersebut adalah penangkapan Thomas saat berada di Hong Kong. Selanjutnya, JD juga ditangkap dengan tuduhan korupsi terkait proyek pembangunan Tandon. Meskipun terlibat dalam situasi berbahaya, Thomas memiliki alasan pribadi yang kuat untuk tetap mendukung JD dan bahkan rela mempertaruhkan nyawanya dalam prosesnya.

Itu gambaran singkat isi novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Sebagai sebuah wacana yang di dalamnya terdapat dimensi sosial yang disampaikan melalui bahasa pengarang. Berikut adalah ketiga analisis atas novel *Negeri di Ujung tanduk*.

## Level Tekstual

Berdasarkan kosakata yang digunakan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*, pengarang menggambarkan tema yang diangkat dan gambaran kekuasaan, ideologi, dan norma-norma sosial dalam teks. Berikut adalah beberapa kosakata pilihan pengarang.

Tabel 1  
Pilihan Diksi

No.	Diksi	Jumlah
1.	ujung tanduk	4
2.	politik	214
3.	omong kosong	25
4.	mafia hukum	32
5.	bedebah	16

Berdasarkan Tabel 1, secara leksikal kita bisa melihat gambaran tema yang diangkat dan posisi pengarang teks dengan lingkungannya. Frasa *ujung tanduk* berasal dari *ujung* yang berarti ‘bagian akhir dari sesuatu’ dan *tanduk* bermakna ‘cula yang tumbuh pada lembu, kambing, dan sebagainya’. Namun, dalam frasa *ujung tanduk* dalam novel ini memiliki makna lain, yaitu ‘keadaan membahayakan’. Hal itu didapat karena frasa *ujung tanduk* menjadi keterangan kata *negeri*. Frasa *negeri di ujung tanduk* yang dijadikan judul novel memberikan gambaran kepada pembaca bahwa novel ini mengangkat tema politik yang membicarakan keadaan sebuah negeri yang akan hancur. Sementara itu, frasa *di ujung tanduk* adalah pandangan pengarang terhadap sebuah negeri yang ia ceritakan. Dalam hal ini, pengarang memberikan gambaran tentang bobroknya negeri tersebut. Berdasarkan frasa *negeri di ujung tanduk* dapat diketahui adanya benturan ideologi antara pengarang dengan negeri yang ia ceritakan.

Makna tema politik berdasarkan judul tersebut dikuatkan dengan munculnya kata *politik* dan derivasinya sebanyak 214 kali dalam novel. Jumlah itu terdiri atas kata dasarnya; *politik*, dan derivasinya; *politikus*, dan gabungan dengan kata lain, seperti *partai politik*, *komunikasi politik*, *pencitraan politik*, *riset politik*, *bisnis politik*, *serangan politik*, dan *tokoh politik*.

Secara leksikal, makna *politik* bersifat netral. Namun, dalam novel ini makna politik berkonotasi negatif. Hal itu dapat dilihat dari struktur teks, seperti yang diungkap pada Data 1.

[Data 1]”Maafkan saya, tapi saya akan tegaskan di depan kalian semua, bahwa bagi kami, politik tidak lebih adalah permainan terbesar dalam bisnis **omong kosong**, industri artifisial penuh kosmetik yang pernah ada di dunia.” (Liye, 2013:20)

Data 1 adalah ucapan Thomas di depan peserta konferensi internasional tentang pencitraan dan komunikasi politik. Thomas menyamakan politik dengan bisnis omong kosong. Dalam novel ini *politik* disamakan dengan *omong kosong* yang berkonotasi negatif sebanyak 25 kali. Hal ini menguatkan bahwa tentang ideologi pengarang yang berbeda dengan ideologi negeri dalam ceritanya.

Secara leksikal, istilah *mafia hukum* dan *bedebah* merupakan istilah yang berkonotasi negatif. Dalam KBBI, definisi *mafia* adalah ‘perkumpulan rahasia yang bergerak di bidang kejahatan (kriminal)’, sedangkan *mafia hukum* dipersamakan dengan ‘mafia peradilan’. Sementara itu, kata *bedebah* bermakna ‘celaka’. Kata *bedebah* dalam ranah sosial biasanya diucapkan oleh seseorang yang sedang marah terhadap seseorang atau sesuatu. Kata itu digunakan untuk memaki seseorang atau sesuatu itu.

Makna *mafia hukum* dan *bedebah* yang dimaksud oleh pengarang menjadi lebih jelas dengan melihat konteks linguistik yang mengiringinya dalam teks yang utuh. Berikut adalah beberapa data terkait dua istilah tersebut.

[Data 2] "Aku akan menyebutnya dengan istilah **mafia hukum**. Ya, *mafia* adalah padanan kata terbaik untuk menjelaskan banyak hal. Merekalah yang melakukannya. Mereka bergerak dalam jaringan rahasia. Anggotanya petinggi banyak institusi, mulai dari penegak hukum itu sendiri, birokrat, legislatif, pengusaha, siapa pun yang merasa berkepentingan dengan hukum di negeri ini. Politik hanya salah satu alat mereka. Hukum adalah bisnis besar mereka." (Liye, 2013:140)

Data 2 adalah perkataan Thomas kepada Sambas, seorang redaktur senior sebuah perusahaan koran. Thomas sengaja mengundang Sambas bersama para wartawan lain untuk melakukan lobi terkait adanya kemungkinan bahwa klien politik Thomas sedang difitnah. Hal itu dilakukan sebagai strategi untuk menangkis serangan-serangan pihak lawan.

Dalam Data 2, pengarang menjelaskan siapa yang dimaksud dengan *mafia hukum*. Pengarang menjelaskan bahwa *mafia hukum* adalah sebuah kelompok rahasia yang terstruktur yang beranggotakan penegak hukum, eksekutif, legislatif, dan para pengusaha di negeri itu. Yang dilakukan *mafia hukum* adalah menjadikan politik yang ada di negeri itu sebagai alat untuk menggunakan hukum yang ada di negeri sebagai media memperkaya, memperkuat, dan mendapatkan apa pun yang mereka inginkan.

[Data 3] "... yang bekerja menggerogoti hukum. .... Sama seperti

*mafia dalam kejahatan obat-obatan terlarang di dunia hitam. Ada pucuk-pucuk pimpinan dalam mafia hukum ini, dan mereka boleh jadi orang-orang paling penting di negara ini, orang-orang yang sering muncul di media massa, tersenyum, berwajah manis, mengenakan topeng hipokrasi."* (Liye, 2013:141)

Data 3 memperkuat makna buruk *mafia hukum*. Berdasarkan Data 3, frasa *mafia hukum* bermakna lebih mengerikan lagi. *Mafia hukum* bisa jadi adalah orang-orang yang tampak baik dan orang penting di negara itu. Namun, mereka di belakang layar selalu merusak hukum; melakukan kejahatan dengan penyelundupan dan jual beli obat-obatan; dan bergelut di dunia hitam.

Berdasarkan Data 2 dan Data 3 diketahui bahwa yang dimaksud *mafia hukum* dalam "Negeri di Ujung Tanduk" adalah para petinggi institusi negeri itu; penegak hukum, birokrat, legislatif, pengusaha, dan yang berkepentingan dengan hukum di negeri itu.

Makna kata *bedebah* menurut pengarang dalam novel ini menjadi lebih jelas ketika dihubungkan dengan konteks linguistik pada teks tersebut. Perhatikan Data 4.

[Data 4] "Jelas sekali dia merekayasa semuanya. Penangkapan klien politikmu, kejadian di Hong Kong. **Bedebah** itu dan **bedebah-bedebah** lainnya dalang semua kejadian ini. Kau benar, Thomas, ini semua melibatkan mafia hukum. Mereka ada di mana-mana, dan orang itu boleh jadi ketua mafianya." (Liye, 2013:204)

Data 4 adalah ucapan Maryam (staf Thomas) kepada Thomas. *Bedebah* adalah yang memanipulasi hukum atas penangkapan klien politik Thomas. *Bedebah* yang dimaksud Maryam

berkonotasi sama dengan istilah *mafia hukum* yang disebutkan Thomas. Perhatikan juga Data 5.

[Data 5] "Sudah sejak lama aku ingin menembak *bedebah* ini. Dia salah satu jenderal yang membuatku menjadi polisi lalu lintas di perempatan setelah begitu banyak yang kulakukan untuknya." (Liye, 2013:204)

Data 5 merupakan ucapan Rudi, seorang polisi yang berintegritas, yang akhirnya memutuskan bergerak membantu Thomas. *Bedebah* dalam Data 5 ditujukan kepada jenderal polisi yang sudah merekayasa kasus yang korbannya adalah Rudi.

Berdasarkan Data 4 dan Data 5, *bedebah* mempunyai relasi makna ideologis dengan petinggi negara yang menggunakan kekuasaan dan wewenangnya untuk kepentingan pribadi dan golongannya. Bahkan, dengan kekuasaan dan wewenangnya mereka merekayasa hukum.

Data 2, Data 3, Data 4, dan Data 5 juga bisa dilihat dari asal penilaian (*source of appraisal*). Menurut Martin dan White (2005), penilaian berdasarkan *source of appraisal* digunakan untuk mengetahui cara pengguna bahasa menunjukkan sikap mereka terhadap satu sama lain atau peristiwa; bagaimana pengguna bahasa membuat keselarasan dengan pendengar mereka; dan bagaimana mereka menurunkan atau meningkatkan perasaan dalam (Mazlum & Afshin, 2016). Diketahui dalam Data 2 dan Data 3 bahwa yang berbicara adalah Thomas. Dalam Data 3, yang berbicara adalah Maryam. Dalam Data 4, yang berbicara adalah Rudi. Berdasarkan hal itu, pengarang ingin menggambarkan bahwa ketidaksukaan kepada para pejabat di negeri tersebut berasal dari banyak pihak. Melalui hal itu, pengarang ingin menunjukkan bahwa penilaian terhadap

bobroknya negeri dalam novel itu bersifat objektif.

Dari beberapa data itu, pengarang memiliki kendali dalam mengatur kata-kata yang bersifat ideologis. Interaksi yang dibuat pengarang mengendalikan pembaca, baik 'dalam teks' maupun 'luar teks'. Pengarang memiliki kekuasaan dalam menentukan interaksi. Dengan membaca novel itu kita dapat melihat posisi pengarang.

### Level Praktik Kewacanaan

Novel ini merupakan respons pengarang atas situasi yang terjadi di negaranya, Indonesia. Pengarang *Negeri di Ujung Tanduk* menjadikan karya sastranya sebagai kritik sosial dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang terjadi di sekelilingnya. Konteks sosial yang terjadi di Indonesia bahkan tergambar jelas dalam novel ini. Berikut beberapa datanya.

Tabel 2  
Konteks Politik Lingkungan Pengarang

No.	Istilah	Jumlah
1.	konvensi partai	103
2.	calon presiden yang telah menjadi wali kota dan gubernur DKI	3
3.	proyek pembangunan pusat olah raga nasional	25

Melalui istilah-istilah pada Tabel 2, pengarang mendekati ingatan pembaca terhadap lingkungan nyata di sekitarnya, negara Indonesia. Orang Indonesia yang mengikuti perpolitikan Indonesia sebelum tahun 2013 sangat familier dengan konteks istilah pada Tabel 2. Hal itu sekaligus sebagai bukti bahwa konteks sosial pengarang berada

menjadi salah satu alasan hadirnya wacana pada novel ini.

Novel ini menjelaskan gambaran bobroknya perpolitikan di Indonesia. Pengarang menggambarkan realitas dengan jelas dalam sebuah cerita dengan pengemasan gaya bahasa dan alur yang indah. Namun, tidak kehilangan daya kritisnya. Perhatikan Data 6.

**[Data 6]** *“Maka akan berbeda saat aku menjadi wali kota atau gubernur, yang lebih fokus terhadap kesejahteraan rakyat, pendidikan, dan kesehatan mereka. Membuat mereka nyaman, tidak mengalami kemacetan, tidak menderita banjir, bisa mendapatkan upah minimum, dan bisa memenuhi kebutuhan minimalnya. Sebagai presiden, prioritas itu berubah. Penegakan hukum, demi Tuhan, penegakan hukum adalah kunci semua masalah. Kita harus menyadari hal ini. Kita sebenarnya sedang berperang melawan kezaliman yang dilakukan kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita yang mengambil keuntungan karena memiliki pengetahuan, kekuasaan, atau sumber daya. Jika kita memilih tidak peduli, lebih sibuk dengan urusan masing-masing, nasib negeri ini persis seperti sekeranjang telur di ujung tanduk, hanya soal waktu akan pecah berantakan. Ini negeri di ujung tanduk, Thomas.” (Liye, 2013:115—116)*

Data 6 adalah ucapan JD kepada Thomas, tetapi itu diproduksi oleh pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Data 6 tersebut tersusun atas kalimat-kalimat informatif yang berfungsi memberi tahu dan menguatkan pemahaman pembaca. Selain kalimat informatif, dalam Data 6 juga terdapat kalimat persuasi. Tujuannya 1) mengajak pembaca untuk menyadari keadaan negara yang mengkhawatirkan dan 2)

mengajak pembaca untuk tidak berpangku tangan terhadap kezaliman.

Pemilihan kosakata yang memengaruhi makna secara semantik dan pragmatik serta penempatannya dalam struktur kalimat memudahkan pembaca untuk memahami konteks wacana yang dibaca. Selain itu, kedua hal itu juga memudahkan pembaca melakukan interpretasi terhadap wacana yang dibangun, yaitu rasa benci terhadap para pejabat pemerintah, partai politik, dan kroninya yang melakukan kesewenang-wenangan dalam menggunakan kekuasaan. Dalam novel ini dibentuk sebuah perbedaan atau polarisasi yang menyoroti *ketidakadilan institusi* yang pada gilirannya membangkitkan rasa benci pembaca sebagai representasi dari penderitaan sosial kolektif yang dialami oleh rakyat terhadap para pengurus lembaga politik yang hidup dalam kekuasaan yang sewenang-wenang.

### Level Praktik Sosiokultural

Analisis praktik sosiokultural mengakui bahwa konteks sosial di luar wacana memiliki pengaruh terhadap bagaimana wacana tersebut muncul. Tingkat praktik sosiokultural menyoroti perbedaan sosial dalam organisasi, termasuk situasi, konteks institusional, dan konteks sosial secara umum (Sumarti, 2010).

### Dimensi Situasi

Keadaan lingkungan pengarang, Negara Indonesia, sebelum tahun 2013 adalah situasi yang melatarbelakangi novel ini. Tahun 2013 adalah tahun politik, yaitu tahun menjelang pemilihan umum Tahun 2014. Bahkan, nasional tempo.co edisi Minggu, 1 Januari 2012 membuat judul berita “2012, Tahun Propaganda Politik” (Nasional tempo.com, 2012). Situasi perpolitikan sebelum terbitnya novel ini

terlihat menjadi bagian wacana di dalamnya.

Berikut adalah beberapa situasi politik di Indonesia yang ada padanannya dengan wacana dalam novel. Pertama, kasus dugaan suap pembangunan Wisma Atlet Sea Games pada tahun 2011. Berita korupsi bahkan dikaitkan dengan peristiwa politik saat itu seperti yang ditulis oleh news.detik.com edisi Rabu, 2 Januari 2013 dengan judul “Tahun Politik 2013, Korupsi Diprediksi Meningkat” (News.detik.com, 2013). Situasi ini dipadankan dalam novel dengan Proyek Pembangunan Pusat Olahraga Nasional.

Kedua, kasus Bank Century. Berita ini menjadi berita politik karena melibatkan para pejabat negara dan petinggi partai politik. Kedua, kasus Bank Century yang melibatkan banyak petinggi Indonesia ikut menyampaikan pandangannya. Kasus ini membuat banyak anggota DPR menginginkan menyeret wakil presiden saat itu diperiksa. Bahkan, menjadi isu politik untuk memakzulkan wakil presiden Indonesia saat itu (Liputan6.com, 2012). Menurut Indonesia Corruption Watch, kasus Bank Century ini bahkan sampai tahun 2018 masih menjadi polemik. Kasus Bank Century mengakibatkan kerugian negara yang sangat besar, bahkan KPK terkesan lambat dalam menangani pihak-pihak yang diduga terlibat. Bahkan, pada tahun 2018 kontroversi kembali terjadi tentang kewenangan hakim praperadilan yang dianggap melampaui kewenangan yang merupakan domain KPK dalam menetapkan tersangka (Watch, 2018). Dalam Majalah Saroha (2009) diberitakan bahwa kontroversi *bailout* pemerintah sebesar 6,762 triliun kepada Bank Century sejak 23 November 2008 hingga 21 Juli 2009 (Sari et al., 2018)

Padanan situasi ini dengan wacana dalam novel adalah penyelamatan Bank Semesta. Dalam novel Bank Semesta

disebut 23 kali. Dalam novel pengarang menggambarkan kasus Bank Semesta tersebut mirip dengan kasus Bank Century. Berikut salah satu datanya.

**[Data 7]** *”Setahun lalu semua media massa hanya heboh, sibuk dengan dugaan mereka hilang, tanpa penjelasan yang memadai. Kabar dua pejabat itu raib mengalahkan kabar **bailout** Bank Semesta. Tetapi tidak ada yang membayangkan kejadian sebenarnya akan semengenaskan itu.”* (Liye, 2013:261)

Ketiga, menjelang Pemilu 2014, Partai Demokrat membuat konvensi calon presiden dari partainya. Isu ini beserta intrik di dalamnya terus mengisi ruang media massa Indonesia (Liputan6.com, 2012). Situasi ini menjadi bagian cerita utama dalam novel ini, yaitu JD, klien Thomas, yang sedang mengikuti konvensi untuk calon dari satu partai politik. Kata konvensi disebut 103 kali dalam novel.

Keempat, berita yang terus mengisi ruang media Indonesia pada tahun 2012 bahkan berlanjut sampai tahun 2014 adalah hadirnya gubernur DKI Jakarta yang sebelumnya seorang wali kota mendaftarkan diri menjadi calon presiden, seperti voaindonesia.com memberikan judul berita “Menghadap Presiden, Jokowi Ajukan Cuti Sebagai Gubernur DKI” (Waluyo, 2014). Situasi ini senada dengan wacana klien Thomas, JD, adalah seorang gubernur DKI Jakarta yang sebelumnya telah menduduki jabatan wali kota. Perbedaannya dalam situasi negara Indonesia, calon presidennya masih menjabat gubernur DKI Jakarta, sedangkan pada novel diceritakan bahwa calon presidennya telah purnatugas sebagai gubernur DKI Jakarta.

Keempat situasi di Indonesia menjelang tahun 2013 itu menjelaskan bahwa konteks di luar teks yang

memengaruhi wacana novel ini adalah situasi politik Indonesia. Selain itu, situasi elemen luar seperti media dan masyarakat yang merespons terhadap situasi politik sebelum tahun 2013 menjadi bagian yang berpengaruh terhadap wacana novel ini.

### ***Dimensi Institusi***

Analisis wacana dalam dimensi institusi adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh institusi organisasi terhadap teks yang dihasilkan. Dalam penyusunan novel ini ada dua institusi yang terlibat, yaitu pengarang sendiri dan penerbit novel.

Pengarang membuat karya sastra novel ini atas ide dan kreasinya sendiri. Sebagai pengarang yang sudah banyak menghasilkan karya, pengarang mengetahui penerbit mana yang akan menerima tema novelnya itu sehingga novelnya dapat diterbitkan. Sebagai penulis dengan banyak novelnya yang *best seller*, pengarang merupakan sosok yang sudah memahami kesukaan pasar. Berdasarkan hal itu, tentu saja wacana yang ia pilih pun tidak terlepas dari kesukaan pasar, pembaca.

Dalam menulis novel ini, pengarang memosisikan diri sebagai orang yang memberikan kritik sosial dan kritik struktural. Dalam hal ini, pengarang berdiri sebagai dirinya sendiri berhadapan dengan masyarakat Indonesia dan pemerintah Indonesia.

Dalam novel ini, pengarang mengembangkan wacana kritis dan perlawanan ideologis progresif. Pengarang menentang tatanan sosial yang timpang dan menggunakan kata-kata ideologis yang akrab di masyarakat. Pembaca mudah memahami dan merespons novel ini.

Terbitnya novel ini pun tidak terlepas dari keberadaan dan ideologi penerbitnya. Banyak buku atau novel yang sebelumnya ditolak oleh banyak

penerbit (Wanti, 2020). Bahkan, salah satu buku yang *best seller*, *Chicken Soup for the Soul*, pada awalnya tidak bisa terbit karena ditolak oleh 40 penerbit (Septriani, 2016). Di antara penyebab sebuah naskah buku atau novel yang ditolak adalah tidak sesuai dengan karakter penerbit. Jadi, penerbit mempunyai kuasa dalam penerbitan sebuah karya. Secara kewacanaan, terbitnya sebuah karya harus memiliki ideologi yang sama antara isi buku dan ideologi penerbit. Berdasarkan hal itu, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama memiliki ideologi yang sama atau mendukung terhadap ideologi isi novel tersebut.

Selain itu, sebagai penerbit yang sudah berdiri sejak tahun 1974, tentu memiliki manajemen pemasarannya. Sebagai sebuah perusahaan, tentu PT Gramedia Pustaka Utama akan melakukan analisis pasar agar dapat memahami peluang dan ancaman yang ada di pasar serta kebutuhan dan keinginan konsumen (Erlyana et al., 2020). Berdasarkan hal itu, terbitnya *Negeri di Ujung Tanduk* sesuai dengan analisis pasar yang dilakukan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama bahwa isi *Negeri di Ujung Tanduk* sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumennya.

### ***Dimensi Sosial***

Pengarang menceburkan diri sebagai bagian dari lingkungan sosial (Indonesia) yang banyak penyimpangan. Ia memosisikan diri sebagai orang yang menentang penyimpangan itu. Beberapa penyimpangan yang ia tentang adalah sebagai berikut.

Pertama, korupsi, kejahatan dunia maya, rekayasa fakta, mafia hukum, suap, dan pengancaman. Kedua, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang yang dilakukan oleh pejabat negara. Ketiga, pelanggaran atas norma-

norma di lingkungan sosial, seperti pelacuran, pesta seks, perjudian, dan homoseksual.

Hal itu menjadi pertarungan ideologi pengarang dengan lingkungan sosial yang ia lihat. Oleh karena itu, persoalan utama dalam novel ini adalah pertentangan sosial, baik antara kelas proletar dan elite maupun antara kelompok penindas dan kelompok yang ditindas.

Kejengahan pengarang terhadap dimensi sosial yang terjadi di negara Indonesia sebelum tahun 2013 tergambar dalam sebuah fragmen berikut.

**[Data 8]** “Jika kita memilih *tidak peduli*, lebih sibuk dengan urusan masing-masing, nasib negeri ini persis seperti *sekeranjang telur di ujung tanduk*, hanya soal waktu akan *pecah berantakan*. Ini negeri di ujung tanduk, Thomas.” (Liye, 2013:115—116)

Melalui ucapan JD, sang calon presiden, kepada Thomas, pengarang mengibaratkan negara Indonesia dengan sekeranjang telur yang ada di ujung tanduk. Jika kejahatan, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, serta pelanggaran terhadap norma-norma sosial terus merajalela dan tidak ada satu elemen bangsa pun yang menghentikannya, Indonesia akan hancur berkeping-keping.

Masih melalui ucapan JD kepada Thomas, pengarang mengingatkan semua elemen bangsa Indonesia untuk segera sadar atas kondisi sosial tersebut. Ia pun mengingatkan semua elemen bangsa untuk memerangi dan memperbaiki kondisi sosial Indonesia. Hal itu seperti tergambar dalam Data 9.

**[Data 9]** “Kita *harus menyadari hal ini*. Kita *sebenarnya sedang berperang melawan kezaliman yang dilakukan kita sendiri dan orang-*

*orang di sekitar kita yang mengambil keuntungan karena memiliki pengetahuan, kekuasaan, atau sumber daya.*” (Liye, 2013:115)

Pesan pengarang kepada pembaca untuk turun tangan bersama-sama menghadapi masalah negeri Indonesia dituliskan dalam sinopsis novel tersebut. Pengarang mengingatkan kepada pembaca (masyarakat Indonesia) bahwa jika mereka berpangku tangan terhadap masalah-masalah yang terjadi di negara ini, negara Indonesia akan hancur. Oleh karena itu, semua pihak harus melawan kesewenang-wenangan yang ada. Hal itu tersirat dalam Data 10.

**[Data 10]** “Di Negeri di Ujung Tanduk, *kehidupan semakin rusak*, bukan karena orang jahat semakin banyak, tapi semakin *banyak orang yang memilih tidak peduli lagi*.” (Liye, 2013:sinopsis)

## Diskusi

Berdasarkan level tekstual, Novel ini membahas tema politik. Hal itu tergambar melalui penggunaan kata atau frasa dalam novel, yaitu *politik* sebanyak 214 kata, *konvensi partai* sebanyak 103 kata, dan *calon presiden* sebanyak 3 kata. Bahkan, frasa *negeri di ujung tanduk* yang dijadikan judul novel menunjukkan tema novel.

Selain itu, berdasarkan level tekstual novel ini membahas tentang kekuasaan, ideologi, dan norma-norma sosial. Hal itu tergambar melalui penggunaan kata atau frasa dalam novel, yaitu *mafia hukum*, *bedebah*, *omong kosong*, dan *negeri di ujung tanduk*. Hal itu juga tergambar dari konteks kebahasaan kata-kata itu muncul dalam teks.

Berdasarkan level praktik kewacanaan diketahui bahwa novel ini ditulis sebagai kritik sosial dan

perlawanan terhadap ketidakadilan di lingkungan pengarang. Hal itu tergambar dalam pemilihan kata dan frasa yang berhubungan bahkan identik dengan kondisi yang terjadi di lingkungan pengarang.

Berdasarkan level praktik sosiokultural terdapat tiga hal. Pertama, secara dimensi situasi, novel ini dilatarbelakangi oleh situasi politik dan hukum di lingkungan pengarang sebelum tahun 2013. Kedua, secara dimensi institusi, kemandirian ide penulis dalam novel ini sangat kuat dan tidak terpengaruh oleh institusi penerbit. Institusi penerbit terlibat pada produksi novel.

Ketiga, secara dimensi sosial, pengarang melalui novelnya terlibat dalam lingkungan sosialnya, yaitu Indonesia. Hal itu tergambar dalam konteks cerita yang ditulis oleh pengarang yang banyak mendapatkan kesamaan dengan kondisi sosial Indonesia sebelum tahun 2013.

Pengarang memosisikan diri sebagai orang yang menentang penyimpangan di lingkungan sosialnya. Beberapa kata kunci penyimpangan sosial itu digambarkan sebagai berikut. Pertama, korupsi, kejahatan dunia maya, rekayasa fakta, mafia hukum, suap, dan pengancaman. Kedua, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang yang dilakukan oleh pejabat negara. Ketiga, pelanggaran atas norma-norma di lingkungan sosial, seperti pelacuran, pesta seks, perjudian, dan homoseksual.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis wacana kritis terhadap novel *Negeri di Ujung Tanduk*, diketahui hal berikut Pertama, pada level tekstual diketahui bahwa fitur linguistik yang dipilih, yaitu tema yang diangkat dalam novel ini: tema politik. Selain itu, melalui fitur linguistik tercermin

kekuasaan, ideologi, dan norma sosial. Kedua, berdasarkan level praktik kewacanaan diketahui adanya interpretasi teks dan konteks terhadap wacana. Ketiga, berdasarkan level praktik sosiokultural diketahui adanya konteks luar yang mengiringi wacana novel tersebut yang meliputi tiga hal, yaitu dimensi situasi, dimensi institusi, dan dimensi sosial.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan penulis. Salah satu yang penulis sadari adalah kurang banyaknya data sekunder yang digunakan untuk memahami praktik kewacanaan dan praktik sosiokultural novel ini. Oleh karena itu, bagi peneliti yang hendak mengkaji novel ini dengan pendekatan AWK, penulis merekomendasikan untuk menggali lebih dalam melalui sumber sekunder sehingga pemahamannya lebih komprehensif. Penelitian ini dan penelitian terhadap karya sastra Indonesia diharapkan menjadikan pembelajaran tidak hanya dalam mengapresiasi karya sastra, tetapi juga memproduksi karya sastra lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2018). Nilai keberanian dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 1-5. <https://doi.org/10.26737/jp-bisi.v3i1.447>
- Andriani, D. (2019). Ideologi pesantren sebagai agent of change pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi (Sebuah analisis wacana kritis). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 133-144. <https://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5735>

- Asmara, R., & Kusumaningrum, W. R. (2018). Pembongkaran puitik terhadap diksi-diksi gender dalam sajak-sajak Dorothea: Kontra hegemoni dunia penciptaan kaum lelaki. *Jurnal POETIKA*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.22146/poetika.34842>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Erlyana, Y., Desain, D., Visual, K., & Mulia, U. B. (2020). *Perancangan Buku Desain Kemasan*. 06(02), 160–172.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fanesha, I. F., & Sugiarti. (2022). Strategi politik tokoh utama dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Vol. 4., No.2, Desember 2022, Pp. 88-96 ISSN 2716-1374 (Print), 2714-9862 (Online) Http://Journal.Univetbantara.Ac.Id/Index.Php/Klitika, 4(2), 88-96*.
- Hamidah, I., Isro, Z., Kadafi, M., Rakhmadhani, A. R., & .(2021). Analisis fungsi, budaya, dan kearifan lokal dalam Novel *Memoirs Of A Geisha* karya Arthur Golden dan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari: Kajian antropologi. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper "Pengembangan Sumber Daya Pedesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI,"* 338-348.
- Ikbal, M., & Sudibyo. (2022). Post- space sebagai bentuk perlawanan imigran terhadap tatanan kolonial dalam novel *Brick Lane* karya Monica Ali. *Atavisme*, 25 (2), 139-152 (Doi: 10.24257/Atavisme.V25i2.727.139-152), 25(2), 139-152. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v25i2.727.139-152>
- Jorgensen, M., & Phillips, L. (2002). *Discourse analysis as theory and method*. SAGE Publications.
- Liputan6.com. (2012). *Kaleidoskop 6 Kegaduhan Politik 2012*. <https://www.liputan6.com/news/read/474814/kaleidoskop-6-kegaduhan-politik-2012>.
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam analisis wacana kritis. *Jurnal Elsa*, 18(1), 66-76, .
- Mazlum, F., & Afshin, S. (2016). Evaluative language in political speeches: A case study of Iranian and American Presidents' Speeches. *International Journal of Linguistics*, 8(4), 166-183. <https://doi.org/10.5296/ijl.v8i4.9398>
- Megawati, E. (2021). Analisis wacana kritis model fairclough dan wodak pada pidato Prabowo (Critical discourse analysis of fairclough' and wodak's model within Prabowo's speech). *Kandai*, 17(1), 75-90. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.1551>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muksin, F. M. (2018). Konflik politik pada novel Hanum: Analisis Wacana Kritis Political Conflict in Hanum Novel: Critical discourse analysis. *Gramatika*, *VI*(2), 125-136.
- Nasional.tempo.com. (2012). 2012, Tahun propaganda politik. <https://Nasional.Tempo.Co/Read/374700/2012-Tahun-Propaganda-Politik>.
- News.detik.com. (2013). Tahun politik 2013, korupsi diprediksi meningkat. <https://News.Detik.Com/Berita/d-2130836/Tahun-Politik-2013-Korupsi-Diprediksi-Meningkat>.
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki dalam Novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqy kajian feminisme psikoanalisis karen horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, *8*(2), 148-156. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33719>
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel “Negeri di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, *4*(1), 11-21. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.1956>
- Qur’ani, B. H., & Putra, C. R. W. (2021). Perlawanan perempuan terhadap perundungan di lingkungan sekolah dalam novel populer Indonesia. *ISoLEC International Seminar on Language, Education, and Culture*, 273-277.
- Rizki, A. (2018). Perlawanan dalam novel berlatar konflik Aceh. *Master Bahasa*. *6*(3), 203-212. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/12422%0Ahttps://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/download/12422/9635>
- Sahril. (2018). Cerita rakyat mas merah: Kajian resepsi sastra. *Kandai*, *Volume 14 No. 1, Mei 2018 Halaman 91-104*, *14*(1), 91-104. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.570>
- Sari, A. K., Saputra, H., & Siahaan, A. P. U. (2018). Financial distress Analysis on Indonesia stock exchange companies. *International Journal For Innovative Research in Multidisciplinary Field ISSN: 2455-0620 Volume - 4, Issue - 3, Mar – 2018 Monthly, Peer-Reviewed, Refereed, Indexed Journal with IC Value: 86.87 Impact Factor: 5.60 Publication Date: 31/03/2018*, *4*(3), 73-74.
- Septriani, H. (2016). Fenomena sastra cyber: Sebuah kemajuan atau kemunduran? *Seminar Nasional Sosiologi Sastra Di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia Pada Tanggal 10-11 Oktober 2016*, 1-15.
- Setiaji, A. B. (2020). Representasi dan nilai kearifan ekologi pusisi “hujan bulan juni” karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya, Dan Sastra Volume 2, No. 2, Desember 2020*, *h. 105-114*, *2*(1), 88-95.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Pusat Pelajar.
- Sumarti, E. (2010). Analisis wacana kritis: Metode analisis dalam perspektif Norman Fairclough. *Lingua Scientia, Volume 2, Nomor 2, November 2010*, *7*(1), 37-72.
- Waluyo, A. (2014). *Menghadap Presiden, Jokowi Ajukan Cuti Sebagai Gubernur DKI*. <https://Www.Voaindonesia.Com/a/Menghadap-Presiden-Jokowi-Ajukan-Cuti-Sebagai-Gubernur>

- Dki/1913495.Html.  
<https://www.voaindonesia.com/a/menghadap-presiden-jokowi-ajukan-cuti-sebagai-gubernur-dki/1913495.html>
- Wanti, M. A. (2020). Kurasi digital sastra siber: Perspektif sastra konvensional. *Jurnal Kearsipan Volume 15 Nomor 1, Juni 2020*, 5(1), 45-62.  
<https://doi.org/10.46836/jk.v15i1.149>
- Watch, I. C. (2018). *Kasus Bank Century - Never Ending Story*. <https://Antikorupsi.Org/Id/Article/Kasus-Bank-Century-Never-Ending-Story>.  
<https://antikorupsi.org/id/article/kasus-bank-century-never-ending-story>
- Yanthi, V., Nazaruddin, K., & Suyanto, E. (2017). Gaya bahasa retorik kiasan novel Negeri Di Ujung Tanduk karya Tere Liye. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(3), 1-8.
- Yusar, F., Sukarelawati, S., & Agustini, A. (2020). Kognisi sosial dalam proses analisis wacana kritis model Van Dijk pada buku motivasi. *Jurnal Komunikatio*, 6(2), 65-76.  
<https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.2876>